BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Investasi menjadi alternatif bagi investor untuk menambah *benefit*. Investasi sendiri adalah kegiatan penanaman modal untuk harta yang dimiliki baik pribadi maupun organisasi guna mendapatkan keuntungan di waktu yang akan datang (Noor, 2009). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2021), Investasi adalah penanaman modal, biasanya dalam jangka panjang untuk pengadaan aktiva lengkap atau pembelian saham-saham dan surat berharga lain untuk memperoleh keuntungan.

Investasi menjadi sangat penting, karena perkembangan zaman yang semakin modern menyebabkan kebutuhan masyarakat semakin meningkat (Selviana et al, 2020). Kemajuan teknologi informasi membuat investasi berkembang cepat dilakukan secara digital, yang membuat investasi digital menjadi tren baru dalam dunia investasi (Ahzar et al, 2023).

Pertumbuhan teknologi di era digital ini memberikan dampak yang signifikan terhadap minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal, karena tersedianya sarana dan prasarana semakin memudahkan dalam berinvestasi di pasar modal (Negara & Febrianto, 2020). Dampak lain dari perkembangan teknologi ini adalah masyarakat kini lebih mudah mengakses informasi mengenai pengetahuan investasi di pasar modal (Kamal & Apriani, 2022). Hal ini meningkatkan

perekonomian masyarakat karena banyak dari mereka yang memiliki minat besar untuk berinvestasi di pasar modal.

Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), ada sekitar 11,5 juta investor individual di pasar modal Indonesia per Agustus 2023. Sebanyak 57,04% di antaranya berusia 30 tahun ke bawah, dan 23,27% berusia antara 31-40 tahun (Databoks, 2023).

Tabel 1. 1
Proporsi Investor Pasar Modal Indonesia Berdasarkan Kelompok Usia (Agustus 2023)

No.	Usia	Persentase (%)
1	30 tahun ke bawah	57,04
2	31-40 tahun	23,27
3	41-50 tahun	11,36
4	51-60 tahun	5,44
5	>60 tahun	2,88

Sumber: databoks.katadata.co.id (diolah kembali)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa investor pasar modal nasional didominasi kelompok generasi Z dan milenial. Generasi Z menurut Badan Pusat Statistik adalah penduduk yang lahir pada kurun 1997 hingga 2012**.** Sedangkan generasi milenial adalah penduduk yang lahir pada kurun 1981 hingga 1996**.** Roza (2020) menekankan generasi milenial merupakan generasi yang terlahir dan hidup di era perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat.

Banyaknya investor pasar modal dari generasi milenial ini menunjukkan bahwa generasi milenial memiliki daya tarik untuk berinvestasi di pasar modal.

Generasi milenial melihat fenomena pasar modal yang besar sebagai peluang untuk persiapan dana jangka panjang serta memperbarui informasi di bidang perekonomian (Dwi & Lely, 2023). Meningkatnya jumlah investor pasar modal disebabkan adanya kesadaran akan pentingnya investasi saat adanya krisis atau pandemi serta adanya *work from home* (bekerja dari rumah) yang menyebabkan generasi milenial mengalami ketidakstabilan bisnis sehingga sadar manfaat investasi untuk jangka panjang (Karatri et al., 2021). Oleh karena itu, generasi milenial juga cenderung lebih tertarik pada investasi digital daripada generasi sebelumnya.

Kepekaan teknologi generasi milenial didukung oleh inovasi pada sektor pasar modal. Perusahaan-perusahaan sekuritas kemudian berlomba-lomba untuk menawarkan kemudahan dalam mengakses dan bertransaksi di pasar modal Indonesia (Dinata & Putra, 2021). Jika dulu pembuatan rekening saham dilakukan secara langsung melalui tatap muka, maka saat ini banyak perusahaan sekuritas yang memberikan kemudahan untuk pembukaan rekening saham secara *online*.

Sensus Penduduk tahun 2020 mencatatkan generasi milenial pada posisi kedua dengan jumlah penduduk paling dominan, yaitu mencapai 25,87 persen dari populasi. Karakteristik generasi milenial yang melek teknologi dan kemudahan dalam berinvestasi di pasar modal membuat posisi generasi milenial menjadi relatif dominan di pasar modal Indonesia.

Investasi digital yang banyak dijadikan pilihan oleh generasi milenial salah satunya adalah investasi *crypto* atau *cryptocurrency. Cryptocurrency* adalah suatu komoditi tanpa wujud berbentuk digital yang tiap transaksinya akan didata

menggunakan suatu sistem algoritma kriptografi yang menjamin keamanan proses transaksi secara *online* (Mulyanto, 2015). Tujuan dari diterapkannya sistem ini adalah untuk mempermudah proses transaksi tanpa melibatkan pihak eksternal dan mengontrol peredaran mata uang (Cadizza & Yusandy, 2021). *Cryptocurrency* dikategorikan sebagai instrumen investasi dalam perdagangan berjangka komoditi karena *cryptocurrency* memiliki nilai tukar dan dapat digunakan sebagai alat bertransaksi di suatu *platform* (Manik & Dharmawan, 2022).

Berdasarkan data Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti), total investor kripto di Indonesia mencapai 18,06 juta orang hingga Oktober 2023 (Rizaty, 2023). Jumlah ini lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah investor pasar modal, menurut data dari PT Bursa Efek Indonesia (BEI) jumlah investor pasar modal Indonesia sebanyak 12,16 juta orang pada 2023 (Santika, 2023).

Sama halnya dengan valuta asing, *crypto* merupakan bentuk mata uang yang diperdagangkan di pasar dengan tujuan mendapatkan keuntungan dari fluktuasi harga (Afrizal & Marliyah, 2021). Baik *crypto* maupun valas dapat diperdagangkan secara global dan memiliki potensi untuk memberikan hasil investasi yang tinggi dalam waktu singkat (Oktaviar, 2017). Perbedaan antara keduanya terletak pada sifat dan karakteristiknya. *Crypto* merupakan mata uang yang tidak dikeluarkan oleh badan otoritas mana pun karena mata uang ini didesain mengacu pada algoritma enkripsi dan teknik kriptografi yang bertujuan untuk mengawasi penghimpunan dana dan transaksi secara elektronik (Meliza & Sadalia, 2021). Sedangkan valuta asing merupakan mata uang yang diakui,

digunakan, dipakai, dan diterima sebagai alat pembayaran dalam perdagangan internasional (Ajiaksa & Pundra, 2018).

Menurut survei yang dilakukan pada tahun 2021 yang mengulas mengenai perilaku investasi, generasi milenial merupakan pembeli *crypto* terbanyak dengan persentase sebesar 64%. Disusul Gen Z 23% dan Gen X 12%. Dalam survei tersebut juga disebutkan bahwa generasi milenial banyak menggunakan jenis investasi digital lainnya, seperti saham, reksa dana, obligasi, dan forex. Sedangkan generasi lainnya cenderung memilihi satu jenis investasi (sumber: katadata.co.id).

Minat investasi generasi milenial dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Tumewu (2019), faktor yang memengaruhi investasi dapat dikarenakan semakin majunya teknologi seperti adanya *financial technology* yang berkembang secara pesat sehingga dapat memberikan pengaruh berinvestasi secara *online* .

Menurut Pramita Sari & Lestari (2023), minat investasi dipengaruhi oleh kebijakan modal minimal investasi yang mana investasi tidak memerlukan biaya yang tinggi, cukup dengan modal minimal yang telah ditetapkan. Investasi tersebut dapat dipengaruhi oleh sikap individu di mana modal minimal tersebut dirasa cukup murah sehingga berminat untuk berinvestasi. Semakin rendah modal minimal yang ditentukan, maka minat akan semakin tinggi dalam berinvestasi (Wibowo & Purwohandoko, 2019).

Sejalan dengan minat investasi digital, pertimbangan investasi memberikan pengaruh bagi investor milenial untuk berinvestasi secara *online* di pasar modal. Investasi akan menunjukkan peletakan sejumlah besar dana untuk memelihara nilai dan menghasilkan keuntungan yang meningkat. Peningkatan aktivitas

investasi yang terus meningkat dapat membuat investor mempertimbangkan keputusannya kembali (Memarista & Kusumawati, 2022).

Kappal dan Rastogi (2020), menyebutkan pertimbangan keputusan seorang investor juga dipengaruhi oleh kepribadian, gender, latar belakang sosio-ekonomi, sikap, serta kepercayaannya. Menurut Wijaya, Susilawati, & Memarista (2023), generasi milenial melakukan pertimbangan berupa mengantisipasi risiko apa yang mungkin terjadi serta melakukan analisis terhadap informasi yang diterima.

Perilaku keuangan memainkan peran yang sangat penting dalam keputusan investasi. Perilaku keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari (Kholiah dan Iramani, 2013). Perilaku keuangan mempelajari cara manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan. Khususnya, mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan perusahaan dan pasar keuangan (Nofsinger & Baker, 2010).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh minat dan keputusan investasi terhadap perilaku keuangan. Salah satunya penelitian dari Afifah et al. (2022) yang menunjukkan minat investasi memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan. Penelitian Shafi (2014) juga menyatakan minat investasi mempengaruhi perilaku keuangan. Sedangkan penelitian dari Hartono & Isbanah (2022) menyatakan minat tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku.

Sementara itu penelitian mengenai keputusan investasi dilakukan oleh Benartzi & Thaler (2007) menyatakan keputusan investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan individu. Penelitian Dervishaj (2021) menyatakan keputusan investasi berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian dari Gur Huberman (2001) yang menyatakan keputusan investasi berdampak negatif terhadap perilaku keuangan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas dan fenomena yang terjadi maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Transformasi Investasi Generasi Milenial melalui *Financial Technology*: Minat, Keputusan Investasi, dan Dampak Terhadap Perilaku Keuangan (Survei pada Investor *Cryptocurrency* yang Terdaftar pada Broker *Crypto* di Jawa Barat)".**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Minat Investasi Generasi Milenial dalam memanfaatkan *Financial Technology* di Jawa Barat?
2. Bagaimana Keputusan Investasi Generasi Milenial dalam memanfaatkan *Financial Technology* di Jawa Barat?
3. Bagaimana Pengaruh Minat dan Keputusan Investasi Generasi Milenial dalam memanfaatkan *Financial Technology* terhadap Perilaku Keuangan di Jawa Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Minat Investasi Generasi Milenial dalam memanfaatkan *Financial Technology* di Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui Keputusan Investasi Generasi Milenial dalam memanfaatkan *Financial Technology* di Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Minat dan Keputusan Investasi Generasi Milenial dalam memanfaatkan *Financial Technology* terhadap Perilaku Keuangan di Jawa Barat.

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya maupun pengguna informasi lainnya, manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

1.4.1. Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mengetahui pengaruh *financial technology* terhadap minat maupun keputusan investasi dalam perilaku keuangan generasi milenial di Jawa Barat.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan bagi investor, khususnya investor generasi milenial untuk menambah pengetahuan mengenai minat maupun

keputusan investasi digital terhadap perilaku keuangan. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan jumlah literatur yang tersedia bagi Universitas Siliwangi, yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran bagi mahasiswa.

1.5. Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan survei kepada generasi milenial di Provinsi Jawa Barat yang telah melakukan investasi *cryptocurrency* pada broker *cryptocurrency* yang telah terdaftar.

1.5.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh dari hasil survei kepada investor generasi milenial di Provinsi Jawa Barat. Waktu penelitian dilakukan dimulai dari bulan Desember 2023 sampai dengan bulan September 2024.